

**UMPAK BUKA DALAM GARAP GENDING SORAN
GAYA YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Seni Karawitan



Oleh:

Agung Sutrisno

1510563012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Umpak Buka Dalam Garap Gending Soran Gaya Yogyakarta

Agung Sutrisno¹

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²The University of Sewon, Bantul, Indonesia

ABSTRACT

This paper is entitled Umpak Buka Gending Soran Gaya Yogyakarta. The purpose of this paper is to know the musical position, umpak buka's function, and presentation pattern in presentation structur of Yogyakarta karawitan style. The method used in this paper is the descriptive analysis method. This method is done by describing the facts with proper analysis afterward. The analysis in question does not merely describe the data but also provides sufficient understanding and explanation, with research object in Indonesia Institue of the arts Yogyakarta and Yogyakarta Palace. The shapes of Yogyakarta's gending style can be divided into three that is gending ageng, gending tengahan, dan gending alit. Yogyakarta's gending style can be presented in soran and lirihan. In general, Yogyakarta's gending style started from ajak-ajak, buka, lamba, dados, pangkat dhawah, suwuk. But of the most part of gending soran presentation shaped like gending ageng dan gending tengahan in pelog, there is presentation named umpak buka. Umpak buka is short song sentence played after ajak-ajak and before buka. Umpak buka played two times by ricikan bonang. Umpak buka played in slow tempo and followed by genjlegen of balungan in every seleh's tone in a great, authority, mungguh, and strong atmosphere. Umpak buka presentation pattern has similarity with racikan gamelan sekaten. Umpak buka found a lot in gending pelog and not all of gending use umpak buka in presentation structure. From this research, can be concluded that umpak buka have the function to show and strengthen the patet, clarify the part of buka in the presentation of gending soran of Yogyakarta's style.

Keywords: Umpak Buka; Soran's gending; Yogyakarta's gending style.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Umpak Buka Dalam Garap Gending Soran Gaya Yogyakarta*. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan musikal, fungsi *umpak buka*, dan pola penyajian dalam struktur penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis. Analisis yang dimaksud tidak semata-mata hanya menguraikan data saja melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup, dengan objek penelitian di Kampus ISI Yogyakarta dan Keraton Yogyakarta. Bentuk gending Gaya Yogyakarta dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gending *ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Gending gaya yogyakarta dapat disajikan secara *soran* dan *lirihan*. Pada umumnya, penyajian gending gaya Yogyakarta dimulai dari *ajak-ajak*, *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *suwuk*. Akan tetapi pada sebagian besar penyajian gending *soran* yang berbentuk gending *ageng* dan gending *tengahan* yang berlaras pelog ada garap penyajian yang disebut dengan istilah *umpak buka*. *Umpak buka* adalah kalimat lagu pendek yang dimainkan setelah *ajak-ajak* dan sebelum *buka*. *Umpak buka* disajikan sebanyak dua kali dan diperankan oleh *ricikan bonang*. *Umpak buka* disajikan dalam tempo lambat dengan diikuti *genjlegen balungan* pada setiap nada *seleh* dalam suasana yang agung, wibawa, *mungguh*, dan gagah. Pola penyajiannya memiliki kemiripan dengan penyajian *racikan gamelan sekaten*. *Umpak buka* banyak ditemukan pada gending berlaras pelog dan tidak semua gending menggunakan *umpak buka* dalam struktur penyajiannya. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *umpak buka* memiliki fungsi untuk menunjukkan dan memperkuat patet, memperjelas buka dalam penyajian gending *soran* gaya Yogyakarta.

Kata Kunci: : *Umpak Buka*; Gending *Soran*; Gending Gaya Yogyakarta.

Pendahuluan

Terdapat beberapa unsur yang ada dalam dunia karawitan, khususnya karawitan Jawa. Unsur-unsur karawitan adalah gamelan, pengrawit dan gending. Isi pokok dalam karawitan ada dua yaitu irama dan lagu (Martopangrawit, 1975, p. 1). Lagu dalam hal ini adalah gending. Bentuk gending dalam karawitan ada tiga yaitu gending *alit*, gending *tengahan*, dan gending *ageng* (Karahinan, 1991). Pada umumnya struktur penyajian gending gaya Yogyakarta terdiri dari : *Buka, lamba, dados, pangkat dhawah, sunuk* (Marwanto, 2005, p. 20). Dalam penyajian gending gaya Yogyakarta ada struktur penyajian yang tidak disebut yaitu *umpak buka*. Penyajian gending gaya Surakarta tidak jauh berbeda dengan gaya Yogyakarta hanya saja terdapat perbedaan istilah dalam struktur penyajiannya. Pada umumnya struktur penyajian gending gaya Surakarta terdiri dari: *Buka, merong, ngelik, umpak, umpak inggab, inggab, sesegan, sunukan* (Martopangrawit, 1975, p. 10). Dalam struktur penyajian gending gaya Surakarta juga ada struktur penyajian yang dinamakan *adangiyah*. Istilah *umpak buka* inilah yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

Umpak buka dapat diartikan dengan dua arti yaitu menurut bahasa, dan menurut istilah dalam karawitan. Menurut Kamus Bausastra Jawa *umpak* artinya *watu sangganing cagak; antaraning wiled ing pungkasaning gendhing* (W.J.S. Poerwadarminta, 1939) sedangkan *buka* menurut Kamus Bausastra Jawa adalah *pepucuking keterangan ing layang; divengakke, dibukani; diviviti nembang*. Adapun *umpak buka* menurut istilah dalam karawitan adalah kalimat lagu yang dimainkan sebelum buka sebuah gending untuk menunjukkan *pathet* yang akan disajikan (wawancara dengan Bambang Sri Atmojo pada tanggal 26 November 2021 pukul 12.00 WIB di Yogyakarta via daring).

Pengertian *adangiyah* dibagi menjadi dua, yaitu pengertian *adangiyah* menurut kamus Bausastra Jawa dan pengertian *adangiyah* istilah dalam karawitan. Menurut Kamus Bausastra Jawa, *adangiyah* memiliki arti *pandongga, pamuji*, atau *bebukaning layang* (Poerwadarminta, 1939), sedangkan di dalam dunia karawitan, *adangiyah* merupakan suatu kalimat lagu atau melodi sebelum *buka* yang disajikan oleh instrumen

bonang atau rebab (Hastanto, 2009, p. 82). *Umpak buka* dan *adangiyah* merupakan padanan kata, *umpak buka* dimainkan oleh bonang, sedangkan *adangiyah* dimainkan oleh rebab (Wawancara dengan Sumanto Susilo Madyo pada tanggal 12 Maret 2021 pukul 16.30 WIB di Balai Sukowati Jalan Rotowijayan No. 3 Yogyakarta).

Umpak buka gending soran yang disajikan oleh instrumen bonang banyak dijumpai pada gending-gending Gaya Yogyakarta. Hal ini dikarenakan di Yogyakarta memiliki lebih banyak gending *soran* dibanding gending *lirihan*. Sedangkan *adangiyah* pada gending *lirihan* yang disajikan oleh instrumen rebab pada gending Gaya Yogyakarta memiliki banyak kesamaan dengan *adangiyah* Gaya Surakarta. Hal ini dikarenakan banyak empu-empu karawitan Yogyakarta yang belajar rebab di Surakarta (wawancara dengan Trustho pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 11.00 WIB di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul).

Struktur penyajian gending Gaya Yogyakarta pada umumnya terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan sunuk*. Setiap laras dan patet juga memiliki *umpak buka* dan *adangiyah* yang berbeda, namun kebanyakan gending yang menggunakan *umpak buka* dan *adangiyah* adalah gending yang berlaras pelog dan tidak semua gending menggunakan *umpak buka* dan *adangiyah* dalam penyajiannya. Selain itu, gending yang menggunakan *umpak buka* dan *adangiyah* adalah gending *tengahan* dan gending *ageng* atau bisa dikatakan bentuk gending yang memiliki bentuk setingkat *kendangan candra, kendangan sarayuda, kendangan jangga, dan kendangan semang* ke atas (Wawancara dengan Trustho pada tanggal 10 November 2020 pukul 11.00 WIB di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tidak semua gending menggunakan *umpak buka* dalam penyajiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diamati bahwa *umpak buka* dan *adangiyah* tidak disajikan pada setiap penyajian gending dan belum ada identifikasi yang spesifik mengenai ciri-ciri gending yang menggunakan *umpak buka* dan *adangiyah* dalam struktur penyajiannya. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai *umpak buka* dalam *garap* penyajian gending *soran* gaya Yogyakarta.

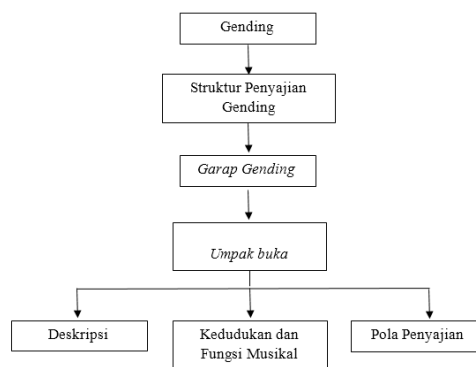
Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran keberadaannya sangat penting sebagai langkah awal memulai sebuah penelitian. Landasan pemikiran dapat berupa teori maupun pernyataan dari buku atau jurnal. Dalam penelitian teori dan konsep sifatnya sangat utama akan tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk bertambah seiring dengan pengambilan data di lapangan. Data yang telah dikumpulkan tidak menjadi alat untuk membuktikan sebuah hipotesa tetapi untuk memulai penelitian lebih mendalam sehingga mengarah pada kedalaman pengkajian penelitian. Masuknya konsep atau teori yang ada membantu penulis dalam rangka menjelaskan makna dibalik realitas yang ada (Fuad, 2014, p. 35).

Teori dan konsep penelitian ini, merujuk pada teori garap yang ditulis oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Botbekan Karawitan 2: Garap*. Dalam bukunya, Supanggah menjelaskan apa itu garap, apa saja yang menjadi materi dalam garap, perkara siapa, kemudian menggunakan apa, dan apa saja yang menjadi pertimbangan garap (Supanggah, 2009, p. 4). Menurut Supanggah *garap* merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdiri atas poin-poin penting menuju suatu tujuan yang diinginkan bersama atau bisa dikatakan *garap* adalah sebuah sistem (Supanggah, 2009, p. 4). Dalam penelitian ini dikaji seluk beluk mengenai *garap adangiyah* dan *umpak buka* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Teori garap digunakan untuk membedah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *adangiyah* dan *umpak buka* pada garap karawitan gaya yogyakarta.

Konsep selanjutnya setelah *garap*, penulis mengacu pada teori yang ditulis oleh Sri Hastanto pada bukunya yang berjudul *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Dalam bukunya Hastanto menjelaskan tentang Konsep patet khususnya pada karawitan jawa. Dalam karawitan jawa patet memiliki peranan yang sangat penting (Hastanto, 2009, p. 1). Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai piranti analisis konsep patet diantaranya gamelan, bentuk dan struktur gending, dan penyajian gending. Selain itu juga dijelaskan tentang patet dalam laras slendro dan patet dalam laras pelog. Berpijak dari konsep patet ini penulis akan lebih mudah dalam

penelitian ini, karena erat hubungannya dengan laras dan patet. Dari landasan konsep-konsep di atas dapat ditulis kerangka-kerangka gagasan penulis dan pengembangan alur penulisannya. Alur kerangka pikiran penulis dapat dilihat melalui bagan peta konsep berikut;



Gambar 1. Kerangka Konsep Pemikiran

Melihat peta konsep diatas, penulis berusaha membedah materi tentang *adangiyah* dan *umpak buka* karawitan gaya yogyakarta, sehingga dapat diketahui deskripsi, kedudukan, serta bagaimana *umpak buka* dan *adangiyah* itu disajikan, serta dapat diketahui fungsi dan penerapan *adangiyah* dan *umpak buka* dalam gending khususnya gaya yogyakarta.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis, Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis. Analisis yang dimaksud tidak semata-mata hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup (Ratna, n.d., p. 53). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat cara yaitu, studi pustaka, observasi, wawancara, serta diskografi. Ke empat cara tersebut membantu penulis memperoleh informasi yang diperlukan untuk melengkapi dan mendukung penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Umum

1. Pengertian Gending

Gending merupakan salah satu dari tiga unsur penting dalam karawitan Jawa. Tiga unsur penting tersebut adalah gamelan, pengrawit, dan gending. Menurut KBBI, gending adalah lagu. Martopangrawit dalam buku "Pengetahuan Karawitan I" menyebutkan arti gending adalah susunan nada-nada yang diatur yang apabila dibunyikan akan terdengar enak, dan susunan nada-nada tersebut memiliki bentuk, jadi gending adalah lagu yang memiliki bentuk (Martopangrawit, 1975: 3). Selanjutnya Soeroso dalam buku "Pengetahuan Karawitan" menjelaskan arti gending dapat dibedakan menjadi dua yaitu; (1) lagu yang berwujud *balungan*, berupa lagu dasar untuk kepentingan gamelan dan untuk kepentingan *titilaras*; (2) lagu dasar dalam wujud sekar (Soeroso, 1985: 152). Wulan Karahinan dalam buku "Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh jilid I" menjelaskan bahwa gending adalah gending-gending dengan klasifikasi *tengahan* dan *ageng*. Sedangkan *Lancaran*, *Bubaran*, *Ladrang*, dan *Ketawang* disebut gending *alit* (Karahinan, 1991, p. 12). Disamping itu ada kelompok gending dengan *kendangan patut* atau *pinatut* yaitu *Ayak-ayak*, *srepeg*, *playon*, dan *sampak*. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gending dalam arti umum adalah komposisi lagu gamelan dengan klasifikasi gending *Ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Sedangkan dalam arti khusus gending berarti komposisi lagu gamelan dalam bentuk gending *ageng* dan *tengahan*. Gending *ageng* dan gending *tengahan* gaya Yogyakarta pada umumnya memiliki dua bagian pokok. Pada bagian pertama, *lamba* dan *dados* bersuasana tenang dan agung, sedangkan pada bagian kedua *dhawah* biasanya bersuasana *prenes*, *sigrak*, dan *gumyak* (Atmojo, 2010b, p. 46).

2. Gending Soran dan Gending Lirihan

Istilah *soran* dalam Bausastra Jawa berarti *seru* yang berarti keras (Poerwadarminta, 1939). *Soran* dalam teknik tabuhan karawitan Yogyakarta dapat diartikan menabuh *ricikan* gamelan dengan keras (Harwanto, 1996). Arti keras yang dimaksud adalah hasil bunyi tabuhan

ricikan yang berpegang pada faktor keseimbangan dan rasa indah lagu tanpa meninggalkan kaidah atau aturan dalam menabuh gamelan. Gending *soran* Gaya Yogyakarta memiliki sifat yang agung, bersemangat, dan penuh wibawa (Kriswanto, 2008, p. 16). Adanya gending *soran* ini, tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Dimana sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I, masyarakat Yogyakarta di bawah pimpinannya tidak senang dengan pemerintah Kolonial Belanda yang sedang menjajah, sehingga pemerintahannya terpengaruh dengan keadaan waktu itu, demikian juga akan mewarnai penciptaan dalam bidang kesenian, khususnya dalam bidang karawitan dengan lahirnya gending-gending yang bersifat gagah, berwibawa, ageng, dan luhur (Rokhayatun, 1987, p. 3). Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana V, terjadi pergolakan melawan penjajah Belanda sehingga stabilitas politik Kesultanan Yogyakarta terganggu. Sehingga suasana perang akan mempengaruhi prajurit menjadi lebih semangat dan disiplin, yang membentuk para prajurit menjadi berwibawa dan gagah berani. Keadaan tersebut juga mewarnai karakter karawitan gaya Yogyakarta yang mengandung unsur *greget*, *antep*, serta mengandung ekspresi kesungguhan (Rokhayatun, 1987, p. 4).

Gending *soran*, berarti penyajian gending-gending dengan volume keras yang menekankan pada *ricikan wingking* (belakang) seperti demung, saron, peking, bonang panembung, bonang barung, bonang penerus, slentem, ketuk, kempyang, kenong, dan gong (Atmojo, 2010b). Penyajian gending *soran*, tidak melibatkan instrumen *ngajeng* (depan) seperti rebab, gender, siter, gambang, dan suling (Rokhayatun, 1987, p. 6).

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (1877-1921), pergolakan politik mulai mereda dan stabilitas sosial mulai terasa. Hal ini mempengaruhi selera seni masyarakat, dalam karawitan mulai ada gending *lirihan*, cengkok-cengkok *genderan*, *kendangan*, *rebaban*, dan *sindenan* (Rokhayatun, 1987, p. 5). Gending *lirihan* bersifat lembut yang menggambarkan sifat wanita, adapun gending

soran menggambarkan sifat laki-laki (Rokhayatun, 1987, p. 5)

Kata *lirihan* berasal dari kata *lirih*. Menurut Kamus Bausastra Jawa, *lirih* berarti *ora seru, alon lan sareh* (Poerwadarminta, 1939). Gending *lirihan* berarti penyajian gending-gending dengan volume *lirih* atau lembut yang menekankan pada *ricikan garap ngajeng* (depan) seperti gender barung, gender penerus, rebab, gambang, siter, suling, dan biasanya dibarengi dengan garap vokal *sinden* dan *gerongan*, pada gending tertentu dan pada bagian tertentu, dengan *senggakan* serta *keplok* yang sifatnya menyemarakkan lagu (Atmojo, 2010b).

3. Bentuk Gending Gaya Yogyakarta

Bentuk gending gaya yogyakarta, dapat dibedakan menurut *kendangan*-nya. Dalam hal ini gending gaya yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Gending *Ageng*, Gending *Tengahan*, dan Gending *Alit* (Karahinan, 1991, p. 12)

Gending *Ageng* adalah gending-gending dengan *kendangan pengrawit*, *kendangan mawur*, dan *kendangan semang ageng*, atau dapat disebut dengan *kethuk 8 dhawah kethuk 16*, dengan 64 ketukan *balungan* tiap satu kenong. Dan gending dengan *kendangan semang alit* dan *kendangan jangga* atau dapat disebut dengan *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8* dengan 32 ketukan *balungan* setiap satu kenong (Karahinan, 1991, p. 18). Klasifikasi gending *Ageng* dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Nama <i>Kendangan</i>	Jumlah ketukan <i>balungan</i>
1.	<i>Kendangan Pengrawit</i>	64 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
2.	<i>Kendangan Mawur</i>	64 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
3.	<i>Kendangan Semang Ageng</i>	64 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
4.	<i>Kendangan Semang Alit</i>	32 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
5.	<i>Kendangan Jangga</i>	32 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong

Tabel 1. Klasifikasi Gending *Ageng*

Gending *Tengahan* adalah gending-gending dengan *kendangan candra*, *kendangan sarayuda*, *kendangan lala*, *kendangan majemuk*, *kendangan gandrung*, *kendangan ganggong*, *kendangan barong sekepak*, dan *kendangan gandrung 2* dengan kata lain *kethuk 2 dhawah kethuk 4* (Karahinan, 1991, p. 18). Gending *tengahan* memiliki 16 ketukan dalam satu kenong. Dalam gending

tengahan rata-rata memiliki 4 kenong dalam 1 gong. Akan tetapi untuk gending *lala* hanya 2 kenong dalam satu gong dan gending *majemuk* memiliki 5 kenong dalam 1 gong (Karahinan, 1991: 14). Klasifikasi gending *tengahan* dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Nama <i>Kendangan</i>	Jumlah ketukan <i>balungan</i>
1.	<i>Kendangan Candra</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
2.	<i>Kendangan Sarayuda</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
3.	<i>Kendangan Gandrung</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
4.	<i>Kendangan Majemuk</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 5 kenong tiap 1 gong
5.	<i>Kendangan Barong Sekepak</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
6.	<i>Kendangan Ganggong</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
7.	<i>Kendangan Lala</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 2 kenong tiap 1 gong
8.	<i>Kendangan Gandrung 2</i>	16 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong

Tabel 2. Klasifikasi Gending *Tengahan*

Gending *Alit* adalah gending-gending dengan *kendangan ladrang*, *kendangan raja*, *kendangan sabrang*, *kendangan laraciblon*, gending tersebut memiliki 8 ketukan *balungan* pada setiap satu kenong. Gending dengan *kendangan bubar* memiliki 4 ketukan *balungan* pada setiap satu kenong, dan gending dengan *kendangan lancar* memiliki 2 ketukan *balungan* pada setiap satu kenong (Karahinan, 1991, p. 19). Klasifikasi gending *tengahan* dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Nama <i>Kendangan</i>	Jumlah ketukan <i>balungan</i>
1.	<i>Kendangan Ladrang</i>	8 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
2.	<i>Kendangan Raja</i>	8 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
3.	<i>Kendangan Sabrang</i>	8 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
4.	<i>Kendangan Ketawang</i>	8 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 2 kenong tiap 1 gong
5.	<i>Kendangan Laraciblon</i>	8 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
6.	<i>Kendangan Bubar</i>	4 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong
7.	<i>Kendangan Lancar</i>	4 ketukan <i>balungan</i> tiap satu kenong. 4 kenong tiap 1 gong

Tabel 3. Klasifikasi Gending *Alit*

4. Struktur Penyajian Gending Gaya Yogyakarta

Struktur penyajian gending gaya Yogyakarta baik *soran* maupun *lirihan* pada dasarnya memiliki struktur yang sama. Pada umumnya ada beberapa struktur penyajian gending gaya Yogyakarta dalam hal ini gending *ageng* dan gending *tengahan*, biasanya terdiri dari; (a) *Buka* (dengan atau tanpa *umpak buka*) – *lamba*

– *dados* – *pangkat dbawah* – *dbawah* – *pangkat suwuk*; (b) *Buka* (dengan atau tanpa *umpak buka*) – *lamba* – *dados* – *ngelik* – *pangkat dbawah* – *dbawah* – *pangkat suwuk*; (c) *Buka* (dengan atau tanpa *umpak buka*) – *lamba* – *dados* – *pangkat dbawah* – *dbawah* – *pangkat seseg* – *sesegan* – *pangkat suwuk*. Sedangkan pada penyajian gending *alit*, struktur penyajiannya adalah *buka*, *lamba* (tidak diharuskan) – *dados* – *suwuk*. Perbedaan penyajian gending *alit* dengan gending *tengahan* dan *ageng* adalah pada penyajian gending *alit* tidak mempunyai *umpak buka*, pada bagian *dbawah* tidak merubah susunan *kethuk* serta tidak memiliki *pangkat suwuk*. Penyajian gending *soran* pada umumnya memiliki bagian yang sama walaupun ada beberapa bagian yang tidak dimiliki oleh setiap gending (Karahinan, 1991, pp. 13–14).

B. Pengertian *Umpak buka* dan *Adangiyah*

Umpak buka dan *adangiyah* memiliki hubungan yang erat. Jika dilihat dari pengertian secara musikal, keduanya memiliki pengertian yang hampir sama. *Umpak buka* dan *adangiyah* adalah sebuah padanan kata (Wawancara dengan Sumanto Susila Madya pada tanggal pukul di Jalan Rotowijayan No. 3 DIY). Dalam penyajian gending gaya Surakarta tidak ditemukan istilah *umpak buka* melainkan hanya menggunakan istilah *adangiyah bonang* dan *adangiyah rebab*. Sedangkan istilah *umpak buka* hanya ada dalam penyajian gending *soran* gaya Yogyakarta. Untuk penyajian *lirihan* masih menggunakan istilah *adangiyah*. Hal ini kemungkinan besar karena pada zaman dahulu empu karawitan dari Yogyakarta belajar rebab ke empu karawitan di Surakarta sehingga penyajian gending *lirihan* gaya Yogyakarta menggunakan istilah *adangiyah*. Contoh empu karawitan Yogyakarta yang belajar ke Surakarta pada masa itu adalah Laras Sumbogo dan Ki Cokrowasito (Wawancara dengan Trustho). Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan dapat dikatakan bahwa *umpak buka* dan *adangiyah* memiliki kedudukan yang sama jika dilihat dari struktur penyajiannya.

1. Pengertian *Umpak buka*

a. Pengertian Musikal dan Non Musikal

Umpak buka berasal dari dua suku kata yaitu *umpak* dan *buka*. Menurut Kamus Bausastra Jawa, *umpak* artinya *watu sangganing cagak; antaraning wiled ing pungkasaning gendhing* (Poerwadarminta, 1939). *Umpak* dalam hal ini dapat diartikan batu penyangga tiang pada rumah tradisional Jawa, maka dari itu *umpak* dapat diartikan sebagai dasar atas pondasi. Adapun *buka* menurut Kamus Bausastra Jawa adalah *pepucuking keterangan ing layang; diwengakke, dibukani; diwiviti nembang*. *Buka* dalam hal ini merupakan suatu pembukaan dalam sebuah surat atau dapat diartikan untuk mengawali sebuah surat.

Umpak buka dapat didefinisikan sebagai kalimat lagu atau batasan musikal yang dimainkan sebelum *buka* sebuah gending untuk menunjukkan patet gending tersebut *umpak buka* diperankan oleh bonang (Wawancara dengan Trustho pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 11.00 WIB di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul). Sedangkan Sumanto menuturkan *Umpak buka* adalah kalimat lagu sebelum *buka* yang diperankan oleh bonang, pada umumnya ada pada gending berlaras pelog dalam gending *tengahan* dan gending *ageng*. (Wawancara dengan Sumanto Susilo Madyo pada tanggal 12 Maret 2021 pukul 16.30 WIB di Balai Sukowati Jalan Rotowijayan No. 3 Yogyakarta). Sementara itu Atmojo memberikan pendapat bahwa *umpak buka* adalah sajian musikal sebelum masuk *buka* pada gending-gending berlaras pelog dengan bentuk *sarayuda*, *semang*, *semang ageng*, dan *mawur* (Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo atau R.W Dwiatmojo pada tanggal 26 November 2021 via daring di Yogyakarta). Dari ketiga pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bawa *umpak buka* adalah kalimat lagu atau batasan musikal yang disajikan sebelum *buka* sebuah gending yang bertujuan untuk menunjukkan patet gending yang akan dimainkan. *Umpak buka* hanya digunakan atau dimainkan pada bentuk gending *tengahan* dan *ageng*. *Umpak buka* tidak dapat dijumpai pada gending *alit*.

b. Bonang Barung sebagai Instrumen Pemeran *Umpak Buka*

Karawitan gaya Yogyakarta, memiliki tiga jenis bonang, yaitu bonang *panembung*, bonang *barung* dan bonang *penerus*. Ketiga barung tersebut memiliki bentuk dan susunan yang

sama, dan dapat dibedakan dari ukurannya. Bonang *panembung* adalah bonang berukuran besar, bonang *barung* adalah bonang berukuran sedang, dan bonang penerus adalah bonang berukuran kecil (Karahinan, 1991, p. 32). Dalam karawitan gaya Yogyakarta bonang *barung* merupakan *ricikan manggalaning* gending atau yang memimpin jalannya gending terutama pada gending *soran* (Atmojo, 2010a, p. 3).



Gambar 2. Bonang Barung Gaya Yogyakarta

4	6	5	3	2	1	7
1	7	2	3	5	6	4

Gambar 3. Susunan Nada pada Bonang Barung

Bonang *barung* memiliki *garap* tabuhan yang beragam, antara lain: *ajak-ajak*, *grambyangan*, *umpak buka*, *mipil*, *gembyangan*, *kempyungan*, *gembyungan*, *rambatan*, *ngutbik*, *nglagu*, *geteran*, *mbalung*, dan *imbal*.

c. Notasi *Umpak Buka*

Umpak buka disajikan dalam gending *soran* khususnya untuk gending *tengahan* dan gending *ageng*, kebanyakan ada pada gending berlaras pelog. Pada umumnya *umpak buka* dimainkan dua kali sebelum buka. Untuk gending yang berlaras slendro ada juga yang menggunakan *umpak buka* kalau dalam gending berlaras slendro dinamakan *cecala* contoh gending slendro yang menggunakan *umpak buka* adalah gending Babat (wawancara dengan Sumanto Susilo Madya pada tanggal 12 Maret 2021 pukul 16.30 WIB di Balai Sukowati Jalan Rotowijayan No. 3 Yogyakarta). Sementara itu Bambang Sri Atmojo menjelaskan bahwa *cecala* adalah kata lain yang lebih halus dari *ajak-ajak* dan *umpak buka* hanya ada pada gending berlaras pelog. *Ricikan* yang berperan dalam penyajian *umpak buka* adalah *bonang barung*. Berikut ini adalah penulisan notasi *umpak buka*:

No	Notasi <i>umpak buka</i>
1.	. 5 5 5 . 3̣ . 3̣ . 1̣ . 2̣ 5
	. 5 5 5 . 3̣ . 3̣ . 1̣ . 2̣ 5
2.	. 5 5 5 . 1 . 1 . 2 . 3 5
	. 5 5 5 . 1 . 1 . 2 . 3 5

Tabel 4. Notasi *Umpak buka* pelog *lima*

No	Notasi <i>umpak buka</i>
1.	. 6 6 6 . 3 . 3 . 1 . 2 6
	. 6 6 6 . 3 . 3 . 1 . 2 6

Tabel 5. Notasi *Umpak buka* pelog *nem*

No	Notasi <i>umpak buka</i>
1.	. 6 6 6 . 3 . 2 . 7 . 2 6
	. 6 6 6 . 3 . 2 . 7 . 2 6
2.	. 5 5 5 2 2 7 2 7 7 . 6 5
	. 5 5 5 2 2 7 2 7 7 . 6 5

Tabel 6. Notasi *Umpak buka* pelog *barang*

3. Pengertian *Adangiyah*

a. Pengertian Musikal dan Non Musikal

Adangiyah dalam kamus Bau Sastra Jawa, berarti *pandonga* (*pamuji*, *pakurmatan*) *ing bebukaning layang* (W.J.S. Poerwadarminta, 1939). Jika diartikan kedalam bahasa yaitu sebuah doa penghormatan pada pembukaan surat (Suraji, 2008). Bentuk *adangiyah* dalam penulisan surat dalam aksara jawa disebut "*mangajapa*".

Adangiyah adalah sebuah melodi pendek sebagai awalan *buka* gending (Suraji, 2008, p. 1). Kalimat lagu *adangiyah* biasanya ada pada gending yang memiliki buka pendek, dan setiap *laras* dan *pathet* memiliki *adangiyah* tersendiri (wawancara dengan Teguh pada tanggal 10 November 2020 di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta). *Adangiyah* juga berfungsi sebagai pengkonsolidasi *rasa patet* di antara para pengrawit (Hastanto, 2009, p. 134). Pada

penyajian Gending gaya Surakarta, *adangiyah* diperankan atau dilakukan oleh *ricikan* rebab dan bonang. Sehingga pada karawitan gaya Surakarta ada dua macam *adangiyah*, yaitu *adangiyah* gending rebab dan *adangiyah* gending bonang (Suraji, 2008). Sedangkan dalam penyajian Gending gaya Yogyakarta, *adangiyah* dilakukan oleh instrumen rebab, sedangkan jika dilakukan oleh bonang dinamakan *umpak buka*. Bisa dikatakan *adangiyah* untuk gending *lirihan* sedangkan *umpak buka* untuk gending *soran*.

b. Notasi Adangiyah

Dalam Karawitan, *adangiyah* diperankan oleh *ricikan* rebab. Rebab adalah salah satu instrumen gesek yang terdapat dalam karawitan jawa. Rebab juga disebut dengan *pamurba lagu* (Martopangrawit, 1975, p. 4) rebab berfungsi untuk menentukan lagu dan juga untuk *buka* untuk gending-gending *lirihan*. Dalam hal ini rebab memiliki peran dalam *adangiyah*. Berikut ini adalah contoh notasi *adangiyah*:

No	Notasi <i>adangiyah</i>
1.	$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

Tabel 7. Notasi *Adangiyah* pelog *lima*

No	Nada <i>Seleh</i>	Notasi <i>adangiyah</i>
1.	5	$\overline{12} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{1.6} \overline{5} \overline{5}$
2.	6	$\overline{123} \overline{23} \overline{2} \overline{2.1} \overline{6} \overline{6}$

Tabel 7. Notasi *Adangiyah* pelog *nem*

No	Nada <i>Seleh</i>	Notasi <i>adangiyah</i>
1.	5	$\overline{3} \overline{232} \overline{7} \overline{2} \overline{32} \overline{76} \overline{5} \overline{5}$
2.	6	$\overline{3} \overline{23} \overline{2} \overline{327} \overline{6} \overline{6}$

Tabel 7. Notasi *Adangiyah* pelog *barang*

C. Pola Penyajian Umpak Buka

Umpak buka disajikan pada penyajian gending *soran* khususnya pada gending *ageng* dan

gending *tengahan* yang berlaras pelog. *Ricikan* yang berperan dalam penyajian *umpak buka* adalah *bonang barung*. Peran *bonang barung* dalam gending *soran* sangat penting karena berfungsi sebagai *pemangku lagu* (Martopangrawit, 1975: 4). *Umpak buka* disajikan diantara *ajak-ajak* dan *buka* sebuah gending. Penyajian gending *soran* gaya yogyakarta, selalu diawali dengan *ajak-ajak*. *Ajak-ajak* diperankan oleh *ricikan bonang barung* dengan nada yang di-*tabuh* adalah nada *nem dhempok* (nada *nem* rendah pada *ricikan bonang barung*) dengan tempo lambat. Fungsinya adalah memberi aba-aba kepada seluruh pengrawit dan sebagai tanda bahwa penyajian gending akan dimulai (Atmojo, 2010a, p. 3). Kemudian setelah *ajak-ajak* masuk ke bagian *umpak buka*. Penyajian *umpak buka* diperankan oleh *ricikan bonang barung* dan pada nada terakhir *seleh* diikuti *genjengan balungan* secara bersamaan. *Umpak buka* disajikan dalam tempo yang lambat, penyajiannya seperti *ricikan* bonang sekaten dalam suasana yang agung, gagah, wibawa dan *munggub* (Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo atau RW. Dwiatmojo pada tanggal 13 Mei 2022 pada pukul 13.00 WIB di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Penyajian *umpak buka* di atas juga bergantung pada kemampuan dan kreatifitas pembonang. Dalam hal tempo, antara pembonang satu dengan pembonang lainnya bisa jadi berbeda dalam penyajian *umpak buka* tersebut. Setelah disajikan *umpak buka*, langsung masuk pada bagian *buka* gending.

Pola penyajian *umpak buka* pada dasarnya sama, akan tetapi khusus gending laras polog patet *lima*, Bambang Sri Atmojo biasanya menambahkan *grambyangan*. *Grambyangan* adalah kalimat lagu yang dimainkan oleh *ricikan bonang barung* yang untuk menentukan laras dan patet gending yang akan disajikan. setiap laras dan patet memiliki *grambyangan bonang* (Atmojo, 2010a, p. 3). notasi *grambyangan* laras pelog patet *lima* adalah;

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline 5 & 3 & 2 & 3 & \cdot 1/5 & \cdot 1/5 & 1/5 & \end{array}$$

Nada 1/5 tersebut adalah nada *kempyung* yang mana cara penyajiannya nada 1 dan nada 5 di-*tabuh* secara bersamaan. Sehingga urutan penyajiannya menjadi *ajak-ajak* – *grambyangan* –

umpak buka – kemudian masuk pada bagian *buka*. Menurut Bambang Sri Atmojo, penggunaan *grambyangan* pada gending laras pelog patet *lima* bersifat tidak wajib. Jadi digunakan ataupun tidak digunakan tidak menjadi masalah. Secara keseluruhan, pola penyajian *umpak buka* pada gending berlaras pelog patet *lima*, patet *nem*, dan patet *barang* adalah sama. yang membedakan adalah notasi *umpak buka* tersebut.

D. Ciri-ciri Gending Yang Menggunakan Umpak Buka

Setelah mengetahui pengertian, notasi, dan pola penyajian *umpak buka*, dapat diidentifikasi seperti apa ciri-ciri gending yang menggunakan *umpak buka*. Ciri yang pertama adalah gending berlaras pelog dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng*. Karena hampir semua gending *tengahan* dan *ageng* yang berlaras pelog menggunakan *umpak buka* dalam penyajian gending *soran* gaya Yogyakarta. selain itu, tidak ditemukan *umpak buka* pada gending *alit*. Ciri yang kedua adalah gending *tengahan* dan *ageng* berlaras pelog yang memiliki kalimat *buka* pendek. Untuk membuktikan hal ini, penulis akan memberikan contoh beberapa gending yang memiliki kalimat lagu pendek. yang dimaksud dengan *buka* pendek adalah gending yang memiliki hanya 4 *gatra* *buka*. *Gatra* diartikan sebagai satuan atau unit terkecil dari gending karawitan Jawa yang terdiri dari 4 *sabetan balungan*. Berikut ini adalah contoh gending yang memiliki kalimat lagu pendek;

1. *Buka gending Sembur Adas Laras Pelog Patet Lima*

. 3 5 6 5 4 2 1 6 1 . 5 1 1 1 (A)
gatra 1 gatra 2 gatra 3 gatra 4

2. *Buka gending Jatikandha Laras Pelog Patet Nem*

. 3 . 3 6 5 3 2 1 3 1 2 5 5 5 (B)
gatra 1 gatra 2 gatra 3 gatra 4

3. *Buka gending Tukung Laras Pelog Patet Barang*

. 5 . 5 6 7 6 5 6 7 2 7 5 5 . (C)
gatra 1 gatra 2 gatra 3 gatra 4

Notasi di atas adalah contoh beberapa gending yang memiliki *buka* pendek, gending

tersebut menggunakan *umpak buka*. Dengan demikian terbukti bahwa salah satu ciri gending yang menggunakan *umpak buka* adalah gending yang memiliki *buka* pendek.

E. Fungsi dan Kedudukan Umpak Buka Dalam Gending Gaya Yogyakarta

Fungsi dari *umpak buka* adalah untuk memperkuat patet dan pengantar *buka*. *Umpak buka* memiliki kedudukan yang penting dalam *garap* karawitan. Penulis menduga bahwa notasi dan penyajian *umpak buka* dipengaruhi *racikan bonang sekaten*, alasannya adalah penyajian *umpak buka* mirip dengan *penyajian racikan bonang sekaten*, alasan yang kedua *gamelan sekaten* berlaras pelog dan *umpak buka* hanya ditemukan pada gending berlaras pelog.

1. Analisis Fungsi Umpak Buka

Fungsi dari *umpak buka* dalam *garap* gending *soran* gaya Yogyakarta adalah untuk menunjukkan dan memperkuat patet serta memperjelas *buka*. Selain itu penyajian *umpak buka* untuk menambah suasana yang agung dan wibawa.

a. Menunjukkan dan memperkuat patet

Umpak buka dalam gending gaya Yogyakarta laras pelog patet *lima*, *nem* dan *barang*, berfungsi untuk menunjukkan dan memperkuat patet. Berikut ini adalah penjelasan *umpak buka* dalam ketiga patet tersebut.

<i>Umpak buka</i>	. 5 5 5 . 1 . 1 . 2 . 3 5
<i>Buka</i>	. 3 5 6 5 4 2 1 6 1 . 5 1 1 1 (A)

Dengan melihat tabel di atas, dapat dilihat korelasi antara nada *seleh umpak buka* yaitu 5, dan nada *seleh gong buka* yaitu 1. Dalam laras pelog patet *lima* nada 2 bawah merupakan nada dasar, nada 5 merupakan gong utama dan nada 1 merupakan gong utama (Hastanto, 2009, p. 188). Nada *seleh* utama *umpak buka* adalah nada 5 dan nada *seleh gong buka* gending *Sembur Adas* adalah nada 1. Nada 5 dan nada 1 dalam gending berlaras pelog patet *lima* adalah *kempyung*. Maka dari itu, dengan disajikannya *umpak buka* ini akan memperjelas dan memperkuat patet sebuah gending yang akan disajikan.

<i>Umpak buka</i>	. 6 6 6 . 3 . 3 . 1 . 2 . . . 6
<i>Buka</i>	. 6 . 1 2 3 5 3 6 5 3 5 2 2 2 ②

Dengan melihat tabel di atas, dapat dilihat korelasi antara nada *seleh umpak buka* yaitu 6, dan nada *seleh gong buka* yaitu 2. Nada *seleh* utama *umpak buka* adalah nada 6 dan nada *seleh* gong *buka* gending *Gobet* adalah nada 2. Nada 6 dan nada 2 dalam gending berlaras pelog patet *nem* adalah *kempyung*. Maka dari itu, dengan disajikannya *umpak buka* ini akan memperjelas dan memperkuat patet sebuah gending yang akan disajikan.

Gending berlaras pelog patet *barang* memiliki dua macam *umpak buka*. Untuk gending-gending laras pelog patet *barang* yang mempunyai gong *buka seleh* nada 6 (*nem*), 3 (*dhadha*), dan 7 (*barang*) menggunakan notasi *umpak buka* dengan *seleh* nada 6 *nem*. Sedangkan pada gending-gending laras pelog patet *barang* yang memiliki gong *buka seleh* nada 5 (*lima*) dan *seleh* nada 2 (*jangga*) menggunakan notasi *umpak buka* dengan *seleh* nada 5 (*lima*). Hal tersebut dapat ditemui pada contoh gending berikut ini:

<i>Umpak buka</i>	. 5 5 5 2 2 7 2 7 7 . 6 . . . 5
<i>Buka</i>	. 5 . 5 6 7 6 5 6 7 2 7 5 5 . ⑤

<i>Umpak buka</i>	. 6 6 6 . 3 . 2 . 7 . 2 . . . 6
<i>Buka</i>	. 2 3 5 2 3 5 6 7 2 7 6 2 2 . ②

Contoh di atas adalah notasi *umpak buka* dan gong *buka* pada gending berlaras pelog patet *barang*. Kedua nada *seleh umpak buka* tersebut memiliki korelasi dengan gong *buka* suatu gending. Pada gending *Tukung*, menggunakan *umpak buka seleh* nada 5 dimana *buka* gending *Tukung* adalah *seleh* nada 5 yang mana nada 5 tersebut adalah nada *dhong* atau nada berat. Pada gending *Muncar*, menggunakan *umpak buka* laras pelog patet *barang* dengan *seleh* nada 6 hal ini dikarenakan gong *buka* gending *muncar* adalah nada 2 yang mana nada 6 dan 2 memiliki korelasi, yaitu nada *kempyung*.

Umpak buka dari ketiga patet di atas dan contoh penerapan pada suatu gending, maka dapat dikatakan bahwa *umpak buka* pasti memiliki korelasi dengan gong *buka* suatu gending. Selain itu, disebutkan menunjukkan dan memperkuat patet karena setiap patet memiliki *umpak buka* tersendiri. Sebagai contoh penyajian gending laras pelog patet *lima*, *nem* dan *barang* memiliki *umpak umpak* masing-masing dengan demikian pengrawit akan tahu patet apa yang nantinya akan ditabuh. *Umpak buka* pada gending laras pelog patet *lima* adalah (. 5 5 5 . 1 . 1 . 2 . 3 . . . 5), pada gending patet *nem* adalah (. 6 6 6 . 3 . 3 . 1 . 2 . . . 6), pada gending patet *barang* adalah (. 5 5 5 2 2 7 2 . 7 6 . . . 5) dan (. 6 6 6 . 3 . 2 . 7 6 . . . 6). Dengan melihat notasi pada masing-masing patet tersebut maka jelas, *umpak buka* berfungsi untuk menunjukkan patet. Terkait dengan pertanyaan darimana notasi *umpak buka* tersebut berasal, hingga saat ini belum diketahui dengan pasti kapan dan siapa yang menciptakan notasi *umpak buka* tersebut.

b. Memperjelas *Buka*

Umpak buka juga berfungsi untuk memperjelas *buka*. Hal ini dikarenakan rata-rata gending yang menggunakan *umpak buka* adalah gending yang memiliki *buka* pendek yaitu 4 *gatra*. Dengan disajikannya *umpak buka* ini akan terlihat dan terdengar jelas perbedaan antara *umpak buka* dan *buka* suatu gending, sehingga bisa dikatakan *umpak buka* ini ditujukan untuk semua pengrawit khususnya pengendang karena *buka* suatu gending dilakukan oleh bonang kemudian *ditampani* (diterima) oleh kendang pada ketukan ke tujuh sebelum gong. Dengan disajikannya *umpak buka* tersebut, pengendang akan tahu perbedaan antara *umpak buka* dan *buka* suatu gending.

c. Menambah dan Mendukung Suasana

Selain penjelasan di atas, *umpak buka* juga berfungsi untuk menambah nuansa agung, wibawa, dan *antep*. Seperti halnya karakteristik karawitan gaya Yogyakarta yang bersifat lugu, mantep, teguh, gagah dan penuh semangat (Suwondo, 2002, p. 88). Apabila tidak disajikan *umpak buka* pada gending *soran* yang berlaras pelog maka akan terasa aneh dan tidak muncul rasa dan suasana yang agung (wawancara dengan

R. Bambang Sri Atmojo atau R.W Dwiatmojo pada tanggal pada tanggal 13 Mei 2022 pada pukul 13.00 WIB di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Dari data dan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa *umpak buka* berperan dalam membentuk rasa dan suasana pada penyajian suatu gending.

2. Kedudukan *Umpak Buka*

Penyajian *umpak buka* memiliki kemiripan dengan *racikan* bonang sekaten. *Racikan* adalah permainan bonang pada gamelan sekaten dengan lagu yang telah dibakukan (Pradjapangrawit, 1990, p. 30). *Racikan* berfungsi sebagai awal lagu dalam gamelan sekaten. Ada tiga macam *racikan* bonang sekaten yaitu *racikan* laras pelog patet lima, *racikan* laras pelog patet barang, dan *racikan* laras pelog patet *barang* (Suprabowo, 2008, p. 65). Pola penyajian *racikan* bonang sekaten bersifat metris, artinya antara pembonang satu dengan pembonang lainnya bisa saja berbeda dalam tempo dan variasinya, tergantung kemampuan dan kreatifitas masing-masing pembonang. Jika dilihat dari notasi, memang antara *racikan* bonang sekaten dengan *umpak buka* berdeda, namun pola penyajiannya mirip jika diambil rasa, suasana, dan temponya. Pola penyajian *racikan* sekaten terdiri dari *buka racikan*, *umpak racikan*, *ngelik racikan*, dan tutupan *racikan*. Berikut ini adalah contoh pola penyajian dan notasi pada bagian *buka racikan*.

Bonang	3.23	.3.1	.332	.3.1	3311	...6
Balungan16
Bonang63	.552	...5	.3..	... $\hat{9}$
Balungan5

Contoh di atas adalah adalah pola penyajian *racikan* bonang sekaten pada bagian *buka racikan*. Seperti telah dibahas pada bagian pola penyajian *umpak buka*, penyajian *umpak buka* memiliki kemiripan dengan penyajian *racikan* bonang sekaten. Hal yang paling dapat dirasakan adalah tempo dan suasana penyajian *bonangan* dengan diikuti *genjengan balungan* pada nada *seleh*.

Pembahasan tersebut menjelaskan tentang hubungan antara *umpak buka* dengan *racikan* bonang sekaten. Dari beberapa

kemiripan di atas, penulis menduga bahwa *umpak buka* memiliki kedudukan yang sama dengan *racikan* bonang *sekaten*, yaitu sebagai penguat dan pengganti *buka*. Selain itu kemungkinan besar susunan notasi dan penyajian *umpak buka* terinspirasi dari *racikan* bonang sekaten. Selain itu, gamelan sekaten hanya berlaras pelog, hal ini mungkin dapat menjadi jawaban kenapa *umpak buka* banyak ditemukan pada gending yang berlaras pelog. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa *umpak buka* juga ditemukan pada gending berlaras slendro akan tetapi hal ini perlu kajian yang lebih mendalam.

F. *Umpak Buka* dalam gending berlaras slendro

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa *umpak buka* hanya ada pada gending berlaras pelog, akan tetapi beberapa pendapat lain mengatakan bahwa ada gending berlaras slendro yang menggunakan *umpak buka* yaitu gending *Babat* laras slendro *kendangan candra*. Pada penyajian gending *Babat* ini notasi dan pola penyajian *umpak buka* mirip seperti penyajian gending laras pelog patet *nem*.

Sejauh ini, penulis hanya menemukan *umpak buka* pada gending yang berlaras slendro yaitu hanya pada gending *Babat* laras slendro patet *nem* tersebut. dalam penelitian ini belum dibahas mengenai hal tersebut.

G. Gending Yang Menggunakan *Umpak Buka*

Berikut ini adalah beberapa gending Gaya Yogyakarta yang menggunakan *umpak buka* dalam penyajiannya. Untuk pencarian yang lebih luas, dapat ditemukan dalam buku catatan gending gaya Yogyakarta seperti Buku Wiled Berdangga.

1. Gending Berlaras Pelog Patet Lima

- a) Gending *Daradarsih* Laras Pelog Patet Lima *Kendangan Sarayuda*
- b) Gending *Bremara Umung* Laras Pelog Patet Lima *Kendangan Sarayuda*
- c) Gending *Remeng* Laras Pelog Patet Lima *Kendangan Sarayuda*
- d) Gending *Jatikandha* Laras Pelog Patet Lima *Kendangan Sarayuda*

- e) Gending *Sembur Adas* Laras Pelog Patet *Lima Kendangan*
- f) *Sarayuda* Gending *Glendheng* Laras Pelog Patet *Lima Kendangan Mawur*
- g) Gending *Tali Wongso* Laras Pelog Patet *Lima Kendangan Mawur*

2. Gending Berlaras Pelog Patet *Nem*

- a) Gending *Sawunggaling* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Sarayuda*
- b) Gending *Soroyudo* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Sarayuda*
- c) Gending *Klenthung* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Mawur*
- d) Gending *Gondrong* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Mawur*
- e) Gending *Pengawe* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Mawur*
- f) Gending *Dhegung Banten* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*
- g) Gending *Jlagra* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*
- h) Gending *Undhuk* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*
- i) Gending *Budheng Budheng* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*
- j) Gending *Maraseba* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*
- k) Gending *Gobet* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*
- l) Gending *Ngreni* Laras Pelog Patet *Nem Kendangan Semang*

3. Gending Berlaras Pelog Patet *Barang*

- a) Gending *Pramugari* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Sarayuda*
- b) Gending *Muncar* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Sarayuda*
- c) Gending *Rimong* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Mawur*
- d) Gending *Kenasih* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Mawur*
- e) Gending *Jenthar* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Mawur*
- f) Gending *Pari Gencang* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Mawur*
- g) Gending *Bedhaya* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Mawur*
- h) Gending *Tukung* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Jangga*

- i) Gending *Siring Laras Pelog Patet Barang Kendangan Jangga*
- j) Gending *Sudiro* Barang Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Semang*
- k) Gending *Bondhet* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Semang*
- l) Gending *Gagar Mayang* Laras Pelog Patet *Barang Kendangan Semang*

Simpulan

Bentuk gending Gaya Yogyakarta dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gending *ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Gending gaya Yogyakarta dapat disajikan secara *soran* dan *liriban*. Pada umumnya, penyajian gending gaya Yogyakarta dimulai dari *ajak-ajak*, *umpak buka* (jika ada), *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *suwuk*. Akan tetapi pada sebagian besar penyajian gending *soran* yang berbentuk gending *ageng* dan gending *tengahan* yang berlaras pelog ada struktur penyajian yang disebut dengan istilah *umpak buka*. *Umpak buka* adalah kalimat lagu pendek yang dimainkan setelah *ajak-ajak* dan sebelum *buka*. *Umpak buka* disajikan sebanyak dua kali dan diperankan oleh *ricikan* bonang. *Umpak buka* disajikan dalam tempo lambat dengan diikuti *genjlegen balungan* pada setiap nada *seleh* dalam suasana yang agung, wibawa, *mungguh*, dan gagah. Penyajiannya dan memiliki kemiripan dengan penyajian *ricikan* gamelan sekaten. *Umpak buka* kebanyakan ada pada gending berlaras pelog dan tidak semua gending berlaras pelog menggunakan *umpak buka* dalam struktur penyajiannya. Ciri-ciri gending yang menggunakan *umpak buka* yang pertama adalah gending berlaras pelog dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng*. Karena hampir semua gending *tengahan* dan *ageng* yang berlaras pelog menggunakan *umpak buka* dalam penyajian gending *soran* gaya Yogyakarta. Selain itu, tidak ditemukan *umpak buka* pada gending *alit*. Ciri yang kedua adalah gending *tengahan* dan *ageng* berlaras pelog yang memiliki kalimat *buka* pendek. *Buka* pendek yang dimaksud adalah gending yang memiliki *buka* hanya 4 *gatra* saja. Fungsi dari *umpak buka* adalah untuk memperkuat patet dan memperkuat *buka* dan menambah suasana yang agung dan

wibawa. *Umpak buka* memiliki kedudukan yang penting dalam *garap* karawitan. Penulis menduga bahwa notasi dan penyajian *umpak buka* dipengaruhi *racikan bonang sekaten*, alasannya adalah penyajian *umpak buka* mirip dengan *penyajian rajikan bonang sekaten*, alasan yang kedua *gamelan sekaten* berlaras pelog dan *umpak buka* banyak ditemukan pada gending berlaras pelog. Akan tetapi, karena keterbatasan penelusuran data, belum ada pembahasan mengenai hal tersebut dan mengapa *umpak buka* tidak banyak ditemukan pada gending slendro. Contoh-contoh gending yang menggunakan *umpak buka* antara lain gending *Sembur Adas, Muncar, Mara Seba, Undbuk, Jatikondho, Jenthar, Tukung, Bremara Umung, Ronggo Jati, Windu Aji, Soroyudo, Klenthung, Glendheng, Pari Gancang, Talinongso, Sawunggaling, Dendang Sumbawa, Gagar Mayang, Tanjung Anom, Gendreb, Pramugari, Pengrawit*, dan masih banyak lagi.

Ucapan terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Ibu Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., Bapak Anon Suneko, M.Sn. atas segala bimbingan, motivasi, arahan dan masukan yang telah diberikan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk Bapak R. Bambang Sri Atmojo (RW. Dwiatmojo), yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan.

Kepustakaan

Atmojo, B. S. (2010a). *Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta*.

Atmojo, B. S. (2010b). *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. Resital, 11*.

Fuad, A. & N. K. . (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.

Harwanto, A. (1996). *Penelusuran Gending Soran Di Kraton Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.

Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.)).

Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Karahinan, W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Karahinan, W. (2001). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II*. K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kriswanto. (2008). *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ISI Press Solo.

Maleong, L. . (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ISI Press Surakarta.

Marwanto. (2005). *Penyajian Gending Soran Yogyakarta Dan Gending Bonang Surakarta Studi Komparatif*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Padmosoekotjo, S. (1997). *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Akasara Jawa*. Citra Jaya Murti.

Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Walters Vitgevers Maatschappij N.V.

Pradjapangrawit. (1990). *Wedhapradangga, Serat Saking Gotek*. STSI Surakarta.

Rachmasari, A. F. (2019). *Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rokhayatun, T. S. (1987). *Pola Tabuhan Instrumen Balungan Dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Soeroso. (1985). *Pengetahuan Karawitan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Atmojo, B. S. (2010a). *Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta*.

- Atmojo, B. S. (2010b). *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. Resital, 11.*
- Fuad, A. & N. K. . (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif.* Graha Ilmu.
- Harwanto, A. (1996). *Penelusuran Gending Soran Di Kraton Yogyakarta.* ISI Yogyakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I.* K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Karahinan, W. (2001). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II.* K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kriswanto. (2008). *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta.* ISI Press Solo.
- Maleong, L. . (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I.* ISI Press Surakarta.
- Marwanto. (2005). *Penyajian Gending Soran Yogyakarta Dan Gending Bonang Surakarta Studi Komparatif.* UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. (1997). *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Akasara Jawa.* Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa.* J.B. Walters Vitgevers Maatschappij N.V.
- Pradjapangrawit. (1990). *Wedhapradangga, Serat Saking Gotek.* STSI Surakarta.
- Rachmasari, A. F. (2019). *Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan.* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rokhayatun, T. S. (1987). *Pola Tabuhan Instrumen Balungan Dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta.* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soeroso. (1985). *Pengetahuan Karawitan.* Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2009). *Botbekan Karawitan II Garap.* ISI Press Surakarta.
- Suprabowo, D. P. (2008). *Racikan Pelog Lima Pada Gending Sekaten Rambu Di Keraton Yogyakarta Satu Studi Kasus.* ISI Yogyakarta.
- Suraji. (2008). *Adangiyah Dalam Gendhing-Gendhing Tradisi Gaya Surakarta.* *Keteg, 8.*
- Suwondo, P. N. (2002). *Sekelumit Tentang Karawitan Gaya Yogyakarta.* *Jurnal Kebudayaan Kabanaran, 2.*
- W.J.S. Poerwadarminta. (1939). *Kamus Bausastra Jawa.*
- Wiraguna, K. R. . (1819). *Pakem Wirama Wiled Berdangga.* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

